

Konstruksi Identitas dalam Film 'My Name is Khan'

Nuril Ashivah Misbah¹ Anindita Lintangdesi Afriani² Dede Suprayitno³

Ilmu Komunikasi, FISIP, UPN Veteran Jakarta^{1,2,3}

Email: nurilashivahmisbah@upnvj.ac.id¹

Abstrak

Konstruksi identitas dalam teks media kerap ditampilkan dalam konteks sarat relasi kuasa yang mendudukkan posisi antartokoh secara timpang. Identitas tersebut mewakili realita dan isu sosial kontemporer, sekaligus menunjukkan sifat identitas yang cair, selalu berubah, dan dinamis. Artikel ini mengkaji bagaimana konstruksi tokoh dalam film *My Name is Khan* yang mengisahkan kehidupan imigran Muslim pascaperistiwa 9/11 di Amerika Serikat. Studi ini menggunakan analisis tekstual dengan konsep identitas kultural, diaspora, dan politik representasi sebagai pisau analisisnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi identitas dalam film *My Name is Khan* didominasi oleh identitas Muslim, yang dikonstruksi sebagai identitas yang rentan, *powerless*, selalu dikambinghitamkan, dan membawa banyak kerugian (*disadvantageous*).

Kata Kunci: identitas, konstruksi, film, *My Name is Khan*, 9/11

Abstract

The construction of identity in media texts is often presented in a context of power relations that position characters unequally. These identities represent contemporary social realities and issues, while showing the fluid, ever-changing and dynamic nature of identity. This article examines the construction of characters in the movie My Name is Khan, which tells the life of Muslim immigrants after 9/11 in the United States. This study uses textual analysis with the concepts of cultural identity, diaspora, and politics of representation as its analytical tools. The analysis shows that the construction of identity in My Name is Khan is dominated by Muslim identity, which is constructed as vulnerable, powerless, always scapegoated, and disadvantageous.

Keywords: identity, construction, film, *My Name is Khan*, 9/11



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

My Name is Khan (2010) adalah film besutan sutradara kondang India, Karan Johar, yang terkenal dengan satu dialognya: “*my name is Khan, and I am not a terrorist*”. Satu kalimat tersebut merangkum beragam isu sosial yang diangkat dalam film *My Name is Khan*, seperti prasangka dan diskriminasi rasial, agama minoritas, keadilan sosial, dan disabilitas. Sarat dengan berbagai isu sosial membuat film *My Name is Khan* menarik bagi banyak peneliti untuk melakukan kajian atasnya: disabilitas dan maskulinitas (Fedtke, 2014; Kanani, 2014), representasi muslim (Balraj, 2011; Naveen, 2012), identitas agama (Erndl, 2016), serta berbagai topik lain seperti *refugee*, migran, komunitas diaspora, hingga pola linguistik dalam lagu-lagu film *My Name is Khan*.

Film ini berkisah tentang seorang imigran muslim India dengan Asperger's Syndrome, Rizvan Khan, dalam konteks masyarakat diaspora India di Amerika Serikat. Tak cukup dengan kondisi disabilitas tokohnya, identitas yang disuguhkan dalam film juga menonjolkan identitas ras dan agama minoritas (Islam) yang membawa hidupnya berubah secara drastis pascaperistiwa 9/11. Identitas Rizvan yang kompleks dalam dunia yang sarat relasi kuasa menyuguhkan berlapis representasi identitas sebagai bagian dari kelompok “yang lain” (*the other*) serta konsekuensi yang harus ditanggungnya akibat identitas yang melekat padanya.

Rizvan hadir dalam film tidak sendiri. Ada Mandira, perempuan Hindu India yang kemudian menikah dengan Rizvan, dan Sameer, anak Mandira dari pernikahan sebelumnya yang harus merangkul identitas Rizvan dan Mandira sebagai kedua orang tuanya. *My Name is Khan* memainkan konflik berdasar identitas pada tokohnya. Mandira dan Sameer sebagai Hindu India—yang juga merupakan kelompok minoritas rentan dalam konteks sosial budaya Amerika Serikat harus turut menanggung beban konsekuensi dari identitas Rizvan sebagai Muslim pasca-9/11. Identitas Rizvan sendiri digambarkan bergerak, dari aseksual menjadi seksual (Fedtke, 2014) yang membawanya pada pilihan menikahi Mandira dan menjadi awal dari konflik utama film ini.

Identitas secara umum dipahami sebagai konsepsi tentang diri, tentang siapa “saya”, bagaimana kita memandang diri kita, dan bagaimana orang lain melihat kita. Cukup lama pandangan esensialis identitas mendominasi cara pandang masyarakat. Identitas dimaknai sebagai ‘esensi diri’, yang dimiliki semua orang, dan bersifat abadi. Identitas dipandang sebagai sesuatu yang stabil, *fixed*, dan tidak berubah. Esensialisme berasumsi bahwa deskripsi diri kita mencerminkan suatu ‘identitas esensial’. Karena itu sering kita mendengar istilah ‘pencarian identitas’ atau ‘pencarian jati diri’, yang berangkat dari pemahaman bahwa ada identitas sejati (identitas esensial) di luar sana yang harus ditemukan.

Identitas dalam pandangan esensial adalah suatu hal yang sederhana. Tiap-tiap orang memiliki identitasnya masing-masing yang *fixed* dan tidak akan berubah. Pandangan ini ditolak oleh kaum antiesensialis atau para pemikir *cultural studies* seperti Stuart Hall. Pandangan esensialis dianggap terlalu menyederhanakan dan tidak memberikan ruang untuk mempersoalkan kesenjangan kuasa dan transformasi sosial, serta pro pada stagnasi sosial. Sebaliknya, dalam pemikiran *cultural studies*, identitas dipahami dalam konsepsi antiesensialis, yang percaya bahwa identitas adalah konstruksi diskursif yang berubah maknanya menurut ruang, waktu dan pemakaian (Barker, 2004a: 175). Identitas dipahami sebagai sesuatu yang tidak stabil, *unfixed*, dan terus berubah.

Identity is not as transparent or unproblematic as we think. Perhaps instead of thinking of identity as an already accomplished fact, which the new cultural practices then represent, we should think, instead, of identity as a ‘production’, which is never complete, always in process, and always constituted within, not outside, representation. (Hall, 1990: 222)

Pernyataan Hall di atas secara tegas menyatakan bahwa permasalahan identitas akan selalu ada, sebab identitas adalah sebuah hasil ‘produksi’ dari representasi, karenanya ia tidak pernah komplit, utuh, dan selalu dalam proses ‘menjadi’, “...*actually identities are about questions of using the resources of history, language and culture in the process of becoming rather than being.*” (Hall, 2003: 4).

Permasalahan identitas yang dihadapi para tokoh dalam film *My Name is Khan* menunjukkan bagaimana identitas begitu cair dan sarat kuasa. Kategorisasi “us versus them” (Said, 2008) sangat jelas dalam film. Pertama, potret Rizvan sebagai disabilitas (abnormal) yang berbeda dengan orang pada umumnya. Kedua, tampilan fisik Rizvan (juga Mandira dan Sameer) sebagai orang Asia Selatan berbeda dengan orang kulit putih Amerika Serikat. Ketiga, Rizvan yang Muslim dengan non-Muslim. Balraj (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa film *My Name is Khan* merupakan cara untuk meredefinisi identitas Muslim di mata dunia yang buruk pasca-9/11. Dengan menggunakan konsep identitas kultural, diaspora, dan politik representasi, artikel ini akan mengkaji konstruksi identitas pada tokoh-tokoh dalam film *My Name is Khan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual untuk mengkaji konstruksi identitas tokoh film *My Name is Khan*. Analisis tekstual merupakan salah satu jenis analisis kualitatif yang memfokuskan pada asumsi ideologis dan budaya yang mendasari sebuah teks (Arya, 2020). Tujuan dari analisis tekstual bukan sekadar menemukan “*hidden meaning*”, tapi untuk memahami asumsi ideologis dan budaya seperti apa yang memungkinkan sebuah teks berterima di masyarakat, disukai, bahkan menjadi populer. Proses interpretasi teks adalah sebuah upaya untuk memahami cara masyarakat pada budaya dan waktu tertentu memahami dunia di sekitar mereka (McKee, 2003).

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan “apa asumsi ideologisnya?” atau “apa asumsi kulturalnya?”, maka analisis tekstual menyandarkan terutama pada tanda-tanda atau simbol yang digunakan dalam teks. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks film *My Name is Khan* berupa adegan, dialog, alur/struktur cerita, konflik, dan visualisasi tokoh. Seluruh data yang diperoleh merupakan kumpulan tanda (*sign*) yang hendak dibongkar sehingga dapat diketahui konstruksi identitas tokoh dalam film *My Name is Khan* dan asumsi ideologis yang melatarinya.

Tokoh utama yang dianalisis adalah tokoh Sameer. Posisi Sameer dalam film menarik untuk dikaji. Sameer yang merupakan anak Mandira dari pernikahan sebelumnya kemudian berbagi identitas dengan Rizvan. Nama belakang Sameer menyandang Khan, seturut pernikahan Rizvan dengan Mandira. Identitas Sameer mewakili identitas seluruh anak di dunia yang menerima identitas begitu saja (dari orang tua dan masyarakatnya) tanpa mampu menolak atau menegosiasikannya. Karena itu, identitas Sameer merupakan identitas yang paling primordial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sameer dan My Name is Khan

My Name is Khan adalah salah satu film India (Bollywood) yang diproduksi melalui kerjasama dengan Hollywood, Fox Star Studio. Pesan yang ingin disampaikan film ini tercermin jelas dari pesan yang ingin disampaikan oleh tokoh utama film ini, Rizvan Khan, kepada Presiden USA, “*My name is Khan, and I’m not a terrorist*”. Yang jika dikontekskan pada kisah dalam film ini, pesan tersebut ingin berbicara lebih luas lagi bahwa tidak setiap muslim adalah teroris. Dari pesan ini, cukup jelas ditangkap bahwa permasalahan yang diangkat dalam film *My Name is Khan* adalah permasalahan identitas, khususnya identitas muslim pasca peristiwa 9/11 (*nine eleven*).

Secara singkat, film ini berkisah tentang Rizvan Khan, seorang muslim India penderita Asperger’s Syndrome yang bermigrasi ke Amerika mengikuti adiknya. Rizvan, bekerja sebagai *salesman* produk kecantikan milik adiknya. Saat bekerja dari salon ke salon menawarkan produk, Rizvan bertemu dengan Mandira, seorang hindu India pemilik salon ‘Karma’. Rizvan jatuh cinta pada Mandira, dan singkat cerita mereka menikah. Mandira memiliki seorang anak laki-laki dari pernikahan sebelumnya bernama Sameer. Ketika menikah, nama belakang Mandira—yang tidak disebutkan sebelumnya dalam film—secara otomatis berganti menjadi Khan, begitu juga dengan Sameer.

Setelah menikah, Mandira dan Rizvan pindah ke Banville, membuka salon baru di sana ‘Mandira Khan’, dan menjalankan bisnis bersama. Keluarga baru Mandira bersahabat dengan keluarga Sarah, yang juga memiliki anak laki-laki seusia Sameer bernama Reese. Sejauh itu, pernikahan Rizvan berjalan dengan baik dan tanpa masalah. Namun semuanya berubah setelah peristiwa pengeboman menara kembar WTC pada 11 September 2001. Seperti diketahui secara luas, Amerika menuduh Islam sebagai dalang peristiwa 9/11, dan melabeli Islam sebagai teroris.

Hal ini yang kemudian menimpa keluarga Rizvan sebagai keluarga muslim, yang meskipun hanya Rizvan seorang yang muslim, namun berdasar pada nama belakang yang melekat pada setiap orang di keluarga Rizvan, mereka adalah keluarga muslim. Salon Mandira sepi pengunjung dan akhirnya bangkrut, dampak tidak berhenti pada ekonomi keluarga Rizvan saja, dampak yang lebih besar adalah pada kematian Sameer, yang kemudian menyebabkan Rizvan harus menempuh perjalanan panjang untuk bertemu dengan Presiden USA, untuk menyampaikan pesan bahwa dirinya muslim dan bukan seorang teroris.

Kematian Sameer berawal dari kematian ayah Reese, yang meninggal setelah dikirim untuk meliput peperangan di Afganistan—yang terjadi akibat tuduhan Amerika terhadap Al-Qaeda sebagai biang keladi peristiwa 9/11 dan menjadikannya alasan untuk menyerang Afganistan. Reese yang merasa bahwa kematian ayahnya adalah akibat ulah muslim, merubah sikapnya pada Sameer. Reese menjaga jarak dengan Sameer, menghindar, dan menolak untuk bicara dengan Sameer. Reese pun berganti teman dengan anak-anak nakal. Sameer yang mencoba untuk berbicara pada Reese dijegal oleh teman-teman baru Reese, hingga kemudian terjadi perkelahian yang menyebabkan kematian Sameer.

Hasil investigasi terhadap kematian Sameer menunjukkan bahwa kematiannya disebabkan oleh *racial attack*, karena Sameer adalah seorang muslim (berdasar nama belakangnya). Mendengar penjelasan ini, Mandira menyesali keputusan yang diambilnya untuk menikah dengan Rizvan. Dan dampak dari rasa bersalahnya terhadap kematian anaknya, Mandira memutuskan untuk berpisah dengan Rizvan. Saat kemarahannya meluap pada Rizvan itulah, Mandira mengatakan bahwa ia menyesal telah menikah dengan seorang muslim, dan menyuruh Rizvan untuk memberitahu Presiden USA bahwa dia seorang muslim tapi bukan teroris. Sebagai penderita Asperger's Syndrome yang mengartikan setiap hal secara leterlek, Rizvan pun melakukan apa yang disuruh Mandira.

Berdasar alur cerita, permasalahan identitas adalah permasalahan yang sentral dalam film ini. Dan dalam film besutan sutradara India Karan Johar ini, bagi setiap tokoh, identitas adalah sumber penderitaan dan kesusahan mereka. Bagi Rizvan identitasnya sebagai muslim menyebabkannya harus menempuh perjalanan jauh menemui Presiden USA, berpisah dari Mandira, kehilangan Sameer, dan menanggung perilaku diskriminatif selama perjalanannya, seperti interogasi yang harus dijalaninya ketika di bandara. Sementara bagi Mandira, identitasnya sebagai hindu-muslim harus menanggung keterpurukan ekonomi, kehilangan Sameer, dan mencari keadilan (*justice*) atas kematian Sameer seorang diri. Dan bagi Sameer, identitasnya sebagai anak seorang hindu dan muslim mengakibatkan kematian baginya.

Dalam film tidak ditunjukkan secara jelas identitas keagamaan Sameer, apakah dia hindu atau kristiani, dan apakah dia menjadi muslim setelah pernikahan ibunya dengan Rizvan. Namun Sameerlah yang menanggung akibat paling tragis dari identitasnya, yaitu kematian. Sameer sendiri adalah keturunan India, ibunya Mandira dan ayahnya sama-sama berasal dari India yang kemudian bermigrasi ke Amerika, namun dia dilahirkan di Amerika, besar di Amerika, mendapat ayah baru seorang muslim dan diasuh dalam dua budaya, Hindu dan Islam. Jadi bisa dikatakan bahwa Sameer adalah seorang India, Asia, Amerika, Oriental, Hindu, dan Muslim.

Identitas Kultural, Diaspora dan Politik Representasi

Identitas Kultural

Di atas telah sedikit disinggung tentang definisi identitas yang akan digunakan dalam tulisan ini. Definisi identitas yang akan menjadi pijakan dalam tulisan ini adalah identitas dalam konsepsi antiesensialis dan *cultural studies* yang menempatkannya sebagai konstruk diskursif. "*The anti-essentialist position that is widely held within cultural studies stresses that identity is a process of becoming built from points of similarity and difference*" (Barker, 2004b:

117). Ini berbeda dengan pandangan esensialis yang masih menganggap bahwa individu memiliki *inner-core* yang menjadi dasar identitasnya.

Perbedaan pendapat esensialis dan antiesensialis tersebut memudahkan untuk memahami konsep *cultural identity* (identitas kultural) yang digagas Hall (1990). Seperti yang telah dikutip di awal tulisan ini, Hall mendefinisikan identitas sebagai *produksi budaya* yang tidak pernah komplit, utuh, dan terus berproses, dan selalu terbentuk dalam representasi. Maka dapat dipahami bahwa identitas selalu *in context*, yaitu selalu dikonstruksi berdasarkan pada konteks budaya dan wacana yang berkembang di mana identitas tersebut dibentuk. *"...identities are constructed within, not outside, discourse, we need to understand them as produced in specific historical and institutional sites within specific discursive formations and practices, by specific enunciative strategies"* (Hall, 2003: 4).

Menurut Hall (1990), ada dua cara berbeda dalam memahami identitas kultural. *Pertama*, identitas kultural didefinisikan dalam *term* identitas kolektif, ada satu kesatuan budaya yang sama, pengalaman yang sama. Misalnya ada identitas kolektif tentang orang Asia, orang kulit hitam, dan semacamnya yang diekspresikan melalui representasi-representasi simbolis.

Within the terms of this definition, our cultural identities reflect the common historical experiences and shared cultural codes which provide us, as 'one people', with stable, unchanging and continuous frames of reference and meaning, beneath the shifting divisions and vicissitude of our actual history. (1990: 223)

Dalam definisi pertama ini, problem terbesarnya adalah kesamaan "*experience*" yang menjadi dasar dari identitas kolektif merupakan konstruksi dari rezim yang dominan, yang kemudian direproduksi terus-menerus termasuk melalui representasi dalam media.

Kedua, beranggapan bahwa di samping ada poin-poin kesamaan, juga ada poin-poin perbedaan yang mendalam dan signifikan (*deep and significant difference*) yang turut berperan dalam membentuk identitas atau *what we really are/what we have become*. Melalui sudut pandang kedua inilah menurut Hall kita bisa lebih memahami trauma orang-orang akibat praktik kolonialisme dan dampaknya di masa pascakolonial. Karena itu Hall berpendapat bahwa: *"We might think [of black Caribbean] identities as 'framed' by two axes or vectors, simultaneously operative: the vector of similarity and continuity; and the vector of difference and rupture"* (1990: 226).

Hall percaya bahwa melalui perbedaanlah identitas dikonstruksikan, *"identities are constructed through, not outside, difference"* (Hall, 2003: 4). *Concern* Hall terhadap perbedaan ini dipengaruhi oleh pemikiran Derrida tentang 'differance'—*difference and deferral*.

To capture this sense of difference which is not pure 'otherness', we need to deploy the play on words of a theorist like Jacques Derrida. Derrida uses the anomalous 'a' in his way of writing 'difference' – differance – as a marker which sets up a disturbance in our settled understanding or translation of the word/concept. (Hall, 1990: 229)

In this vein, Hall's influential account of identity draws on Derrida's concept of differance—'difference and deferral'—by which meaning are continually supplemented or differed. Thus identity is understood as a becoming rather than a fixed entity. (Barker, 2002: 109)

Titik perbedaan dalam identitas kultural inilah yang menyebabkan identitas kultural terus-menerus berubah, menjadi beragam dan berkembang. Hingga kemudian Hall (1996) sampai pada konsepsi 'artikulasi' [identitas], yakni *"...is thus form of the connection that can make a unity of two different elements, under certain conditions"* (dalam Grossberg, 1996: 141). Kesatuan identitas pada akhirnya dilihat sebagai artikulasi berbagai unsur diskursif yang

berbeda dan khas yang, pada situasi historis dan kultural lain, dapat diartikulasikan ulang dengan cara yang berbeda.

Diaspora

Konsep diaspora secara sederhana mengacu pada persebaran orang-orang dari satu negara ke negara lain. Namun dalam *cultural studies*, konsep diaspora tidak hanya sesederhana aktivitas perpindahan orang. Namun diaspora berkaitan dengan praktik kolonialisme dan era postkolonial, budaya, identitas, dan hibriditas. *“The concept of diaspora is deployed to indicate a dispersed network of ethnically and culturally related peoples”* (Barker, 2004b: 51). Diaspora dapat dikatakan sebagai salah satu dampak dari kolonialisme, *“diaspora is the term which has come to be used for this post-colonial sense of dislocation”* (Spencer, 2006: 190), seperti diaspora Afro-Caribbean, South Asia di Eropa. Dan masalah yang krusial akibat diaspora adalah permasalahan identitas.

Pertemuan dan percampuran kultural antara dua kebudayaan atau lebih akibat diaspora mendorong munculnya identitas-identitas baru yang tidak sama dengan sebelumnya. *“Identitas diaspora berkarakter lokal sekaligus global”* (Barker, 2004a: 211). Identitas diaspora ini menurut Barker seringkali dikontekskan dalam indeterminasi dan konflik, identitas yang terus bergerak dan berubah. Spencer menyebutkan bahwa *“the ‘diaspora [space]’ is a critical concept by the tensions of power between old and new identities, in which the parameters of inclusion, exclusion, otherness and belonging are challenged”* (2006: 191). Bahwa identitas, dalam konteks diaspora selalu terkait dengan ‘pertarungan’ antara identitas lama dan identitas baru.

Namun kemunculan identitas baru sebagai dampak dari diaspora tidaklah dapat dihindari ketika kebudayaan yang berbeda bertemu. Identitas diaspora ini, menurut Chris Weedon, seringkali muncul dalam bentuk *hybrid* atau *multiple identity*, yaitu identitas baru hasil percampuran kultural.

Diasporic communities often display multiple and hybrid identities that draw both on relatively fixed ideas of traditional culture and new hybrid identities and cultural forms—particularly among subsequent generations—that emerge from engagement with the culture and society in which the original migrants settled. (Weedon, 2004: 104-105)

Identitas akibat diaspora yang *hybrid* dan juga *multiple* ini, menurut Hall membantu menyadarkan kita akan konsep heterogenitas dan diversitas dalam identitas. *“The diaspora experience as I intend it here is defined, not by essence or purity, but by the recognition of a necessary heterogeneity and diversity; by a conception of ‘identity’ which lives with and through, not despite, difference; by hybridity. Diaspora identities are those which are constantly producing and reproducing themselves anew, through transformation and difference”* (Hall, 1990: 235).

Politik Representasi

Konsep representasi yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada konsep representasi yang digagas oleh Hall (1997) dalam pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*), yakni *discursive approach* (pendekatan diskursif/wacana). Representasi dalam pendekatan diskursif didefinisikan sebagai *“the production of knowledge (rather than just a meaning) through what he [Foucault] called discourse (rather than just language)”* (Hall, 1997: 42-43). Pendekatan ini memang berdasarkan pada gagasan Foucault mengenai *discourse*, *power/knowledge*, dan *the subject*.

Wacana (*discourse*) merupakan *production of knowledge through language*. Dalam pendekatan ini, wacana menjadi sentral sebab Foucault memandang wacana sebagai sistem representasi. Dan wacana, menurut Foucault, tidak pernah terdiri dari satu statement, satu

teks, satu aksi, dan satu sumber. *"The same discourse, characteristic of the way of thinking or the state of knowledge at any one time (what Foucault called the episteme), will appear accross a range of text, and as forms od conduct, at a number of different institutional sites within society"* (1997: 44), yang kemudian membentuk sebuah pola yang disebut Foucault sebagai *"discursive formation"*. Dari keterangan tersebut, wacana selalu bersifat lintas teks dan setiap era historis selalu memiliki *discursive formation* yang berbeda.

Makna (*meaning*) menurut Foucault berada dalam wacana. Dia berargumen bahwa *'nothing has any meaning outside of discourse'*. Dan karena wacana memproduksi pengetahuan, dan Foucault selalu mengaitkan *knowledge* dengan *power*, maka secara singkat, siapa yang memegang kendali atas wacana, maka ia memegang *power*. Karena itulah muncul konsep *regime of truth*, di mana kebenaran atas suatu hal ditentukan oleh siapa yang berkuasa. Berkuasa di sini tidak selalu diartikan dalam konteks kekuasaan struktural, namun pihak yang memegang kendali atas *knowledge* atau wacana. Dan media merupakan salah satu pihak yang potensial memainkan peranan ini.

Konstruksi Identitas Sameer dalam My Name Is Khan

Tokoh Sameer, seperti digambarkan sebelumnya adalah anak dari Mandira, seorang perempuan India beragama hindu. Sameer tidak pernah digambarkan secara eksplisit di dalam film apakah dia juga hindu atau beragama lain. Sameer lahir dan besar di Amerika. Ibunya, Mandira, pindah ke Amerika bersama ayahnya yang juga seorang India—yang tidak sempat diketahui Sameer, karena ibunya bercerai dengan ayahnya sebelum dia lahir. Dari sini dapat dikatakan bahwa Sameer adalah orang Amerika keturunan India. Berdasarkan teori Hall tentang identitas, identitas Sameer dibentuk melalui pengalaman diaspora orang tuanya yang kemudian memunculkan identitas baru (*hybrid identity*) pada diri Sameer sebagai seorang Amerika keturunan India.

Sejauh itu, persoalan identitas Sameer tidak menemui masalah. Dan sejauh itu pula, identitas Sameer tidak dipersoalkan. Sebagaimana dikatakan Mercer (1992), identitas begitu hangat diperdebatkan ketika ia sedang mengalami krisis (dalam Barker, 2004a: 210). Dan masa krisis pada Sameer bermula ketika pernikahan ibunya dengan Rizvan yang seorang muslim. Secara otomatis, hal ini membuat nama belakang Sameer berganti menjadi nama belakang Rizvan, yaitu Khan, nama marga India muslim. Seperti yang ditegaskan Mandira dalam perbincangannya dengan Sameer:

Sameer : So, after your marriage, will my name be Sameer Khan?

Mandira: It will be Sameer Khan, from the epiglottis. Khan.

Sameer : Yeah..

Hal ini sekaligus mengubah identitas Sameer, ia mengalami penambahan identitas sebagai seorang Muslim. Awalnya pun perubahan ini tidak membawa permasalahan yang pelik, namun ketika peristiwa 9/11 meletus, identitas Muslim mengalami pemaknaan yang berbeda, seiring dengan perubahan wacana mengenai Islam, yang juga berdampak pada pemaknaan terhadap identitas Sameer sebagai seorang Muslim.

"Identities are constructed within, not outside, discourse.." (Hall, 2003: 4). Pernyataan Hall ini cukup jelas menggambarkan kondisi Sameer. Perubahan wacana tentang Islam membawa dampak bagi diri Sameer. Yang dulunya identitas kemuslimannya—yang ditunjukkan dengan nama belakang—baik-baik saja, namun karena wacana Islam pasca 9/11 berubah, ia dilekatkan dengan wacana terorisme, maka hal yang semula tidak bermasalah menjadi problematis. Dapat dikatakan bahwa perubahan identitas memiliki konsekuensi terkait dengan artikulasi identitas dan cara mengartikulasinya.

Pada diri Sameer, walaupun (mungkin) ia seorang penganut Hindu, namun identitas kemuslimannya lebih diartikulasi akibat berkembangnya wacana tentang Islam dan terorisme di Amerika yang santer pasca-9/11. Tekanan-tekanan dihadapi Sameer di sekolahnya,

misalnya pelajaran yang diperoleh Sameer di sekolah mengatakan bahwa Islam adalah agama yang paling agresif dan keras, yang membolehkan pembunuhan “jihad” atas nama Tuhan. Dan Sameer sebagai seorang “Muslim” di kelasnya menjadi objek perhatian teman-temannya. Sameer juga mengalami *bullying* di sekolahnya akibat identitasnya, loker Sameer suatu ketika dipenuhi oleh foto-foto Osama bin Laden, pemimpin kelompok Al-Qaeda yang menjadi tertuduh pelaku pengeboman WTC.

Tekanan-tekanan yang dihadapi Sameer tersebut adalah konsekuensi yang harus ditanggungnya karena identitas yang disandangnya. Dalam film *My Name is Khan*, identitas Islam/Muslim dikonstruksikan sebagai identitas yang penuh konsekuensi, mengancam diri, dan berbahaya. Betapa tidak, bagi Sameer identitasnya sebagai seorang Muslim menyebabkan kematian baginya. Karena identitasnya, Sameer dimusuhi oleh sahabatnya, Reese, yang ayahnya meninggal akibat perang Afganistan. Karena identitasnya, Sameer harus menanggung kebencian dari orang lain akibat kesalahan yang tidak pernah dilakukannya. Dan karena identitasnya pula Sameer menjadi objek kekerasan yang dilakukan teman sekolahnya, yang seolah melakukan kekerasan pada seorang Muslim diperbolehkan karena Islam adalah teroris. Hal itulah yang terjadi pada Sameer hingga kemudian dia meninggal akibat dipukuli oleh teman-temannya.

Konstruksi identitas muslim dalam film ini juga masih diskriminatif dan cenderung berada dalam perspektif yang menganggap Islam lekat dengan terorisme. Dalam adegan di mana Sameer mencoba berbaikan dengan Reese, Reese mengatakan bahwa orang Islam tidak bisa berteman dengan siapapun karena yang dipentingkan hanya persoalan jihad.

Sameer : *What's with you? You know I loved your dad.*

Reese : *Just.. don't talk about my dad.*

Sameer : *Come on, Reese, we're best friends. Our moms are best friends.*

Reese : *You know what? You people are nobody's best friends. All you people care is about your damn 'Jihad' or whatever.*

Sameer : *What are you talking about man? Reese, just listen to me.*

Reese : *Just go away.*

Dan kata-kata yang diucapkan teman-teman Reese ketika memukuli Sameer adalah “*is Osama your lover?*”, “*Osama's son*”. Dari sini jelas bahwa Sameer diidentikkan dengan wacana terorisme yang dilekatkan pada Islam dan seluruh Muslim.

Maka dapat dikatakan bahwa konstruksi identitas Muslim pada diri Sameer tetap dilekatkan dengan identitas Muslim secara ‘satu keseluruhan’ atau ‘*oneness*’—meminjam bahasa Hall—yang pasca-9/11 dikembangkan melalui wacana terorisme. Akibatnya, setiap diri yang memiliki identitas Muslim tidak coba dilihat perbedaannya, yang disebut Hall (1990) sebagai *significance difference*. Setiap identitas muslim dipandang sama dalam satu payung wacana terorisme, *violence*, *radical*, dan agresif. Dan karena identitas Sameer tidak dikonstruksi melalui *significance difference* yang dimilikinya dengan muslim yang lain, kaernanya tidak ada kesempatan untuk mengedepankan identitas Sameer yang lain bahwa ia (mungkin) bukan penganut Islam, bahwa ia hindu dan nama muslim hanya karena nama ayahnya semata. Dan karena tidak adanya kesempatan ini Sameer menjadi korban atas prasangka terhadap identitas muslim.

Dan jika ditarik lebih jauh lagi, sebagai keturunan India dan mendapatkan nama Islam dari ayahnya yang juga India, Sameer tidak dapat begitu saja disamakan dengan muslim lainnya di daerah lain. Perlu diingat bahwa jika tuduhan Amerika terhadap Al-Qaeda benar adanya, maka pelaku pengeboman WTC adalah muslim di daerah Timur Tengah, yang tentu saja memiliki karakter berbeda dengan muslim di daerah lain, muslim di India, di Indonesia, di Malaysia, atau muslim di Amerika, baik yang migran atau pun bukan. Identitas Sameer sebagai muslim “tempelan” (karena hanya nama saja) bisa dipastikan memiliki karakter dan

kondisi yang berbeda dari muslim kebanyakan. Namun konstruksi dalam film ini menunjukkan bahwa identitas muslim seperti apapun jenisnya tetap direpresentasikan sebagai satu keseluruhan muslim dalam wacana terorisme dan kekerasan.

Pengabaian terhadap *significant difference* ini juga menutupi identitas Sameer yang lain, seperti identitas dia sebagai seorang Amerika, India, Asia, Oriental, dan sekaligus *Western people*. Padahal artikulasi identitas Sameer ini jelas-jelas memunculkan karakter yang berbeda pada Sameer. Sebagai seorang Amerika, yang lahir dan besar di Amerika, dia pastilah memiliki rasa memiliki (*belongingness*) pada Amerika sebagai tanah air dan tanah kelahirannya. Dan tidak seperti orang Amerika lokal, sebagai turunan India, Asia, Sameer juga memiliki identitas yang berbeda pada dirinya. Yang kesemuanya ini jika diartikulasikan dengan cara yang berbeda tentu saja tidak akan secara sempit hanya mengarah pada identitas muslim Sameer yang direpresentasi secara sama dalam wacana terorisme.

KESIMPULAN

Rashid Khalidi (1997) menjelaskan bahwasanya identitas sangatlah rentan terhadap perubahan, khususnya pada masa-masa penuh ketidakpastian akibat peristiwa yang penting (dalam Nash, 2012). Nama menjadi penanda yang begitu mengancam sebab menjadi sumber prasangka dan kekerasan. Menengok ketokohan Sameer, konstruksi identitas tokoh Sameer dalam film *My Name is Khan* ini adalah '*beware of your moslem identity, it's a dangerous identity!*'. Menjadi Muslim artinya selalu berada dalam lingkaran kelompok *powerless* yang kerap dicurigai, dikambinghitamkan, dan bahwa dijadikan objek kekerasan. Terkesan ekstrim, namun itulah yang direpresentasi dalam film ini. Sebab tidak ada identitas Sameer lainnya yang di-cover dalam alur cerita film. Tekanan-tekanan, *bullying*, dan kekerasan yang diterima Sameer, bahkan kematiannya, semua disebabkan oleh identitasnya sebagai seorang Muslim yang hanya "tempelan". *Otherness* adalah penderitaan.

Daftar Pustaka:

- Arya, Aneri. 2020. An Overview of Textual Analysis as a Research Method for Cultural Studies. *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field*. Vol. 6(3).
- Ballraj, Belinda Marie. 2011. "My Name is Khan and I Am Not a Terrorist": Representation of Muslims in 'My Name is Khan'. *Journal of Language and Culture*. Vol. 2(6). Hlm. 91-95
- Barker, Chris. 2002. *Making Sense of Cultural Studies*. London: Sage Publications.
- _____. 2004a. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____. 2004b. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publications.
- Erndl, Kathleen M. 2016. Religious and National Identity in My Name is Khan. *Journal of Religion and Film*. Vol. 20(1).
- Fedtke, Jana. 2014. 'My Name is Khan and I Am Not a Terrorist': Disability and Asexuality in My Name is Khan. *South Asian History and Culture*. Vol. 5(4). Hlm. 521-533.
- Grossberg, Lawrence. 1996. "On postmodernism and articulation: An Interview with Stuart Hall". Dalam David Morley dan Kuan-Hsing Chen (ed.). *Stuart Hall*. London: Routledge.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora". Dalam Jonathan Rutherford (ed.). *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- _____. 1997. *Representation*. London: Sage Publications.
- _____. 2003. "Who Needs Identity?". Dalam Stuart Hall dan Paul du Gay (ed.). *Questions of Cultural Studies*. London: Sage Publications.
- Kanani, Nadia. 2014. Precarious Inclusions; Re-Imagining Disability, Race, Masculinity and Nations in My Name is Khan. *Review of Disability Studies: An International Journal*. Vol. 10 No. 1 & 2.

- McKee, Alan. 2003. *Textual Analysis*. London: Sage Publications.
- Nash, Geoffrey. 2012. *Writing Muslim Identity*. London: Continuum International Publishing Group.
- Naveen, Gurrapu. 2012. "My Name is Khan and I Am Not a Terrorits": Life, Representation of Muslims after 9/11 and a Man's Journey of Faith. *History of India through Cinema*.
- Said, Edward. 2008. *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World*. London: Vintage Books.
- Spencer, Stephen. 2006. *Race and Ethnicity: Culture, Identity and Representation*. New York: Routledge.
- Weedon, Chris. 2004. *Identity and Culture: Narratives of Difference and Belonging*. London: Open University Press.